



JHR

JOURNAL OF HEALTH AND RELIGION



Eksistensi Penggunaan Bekam dan Efek Sampingnya: Analisis Kualitatif di Klinik PBR Kota Medan

Nurul Ainun Mardiah¹, Adelia Mazidah Lubis¹, Winda Wardani¹, Ajeng Febrian Surbakti¹,
Muhammad Rezebri²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

²Universitas Prima Indonesia

*Corresponding Author: nurainun27@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 02 Mei 2024

Acceptance : 10 Juni 2024

Published : 15 Juli 2024

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/jhr>

E-ISSN: xxxx-xxxx

How to cite:

Mardiah, N. A., Lubis, A. M., Wardani, W., Surbakti, A. F., & Rezebri, M. (2024). Eksistensi Penggunaan Bekam dan Efek Sampingnya: Analisis Kualitatif di Klinik PBR Kota Medan. *Journal of Health and Religion*, 1(3), 105–112.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

From year to year the existence of cupping has never decreased despite the rapid development in the medical world. This qualitative research that we conducted aims to find out how the separate existence of cupping and its side effects caused in patients who have or often do cupping. Data collection was carried out by observation and in-depth interviews using interview guidelines conducted in April 2024 at PBR Clinic Medan City. The informants in the study were cupping patients, the head of the clinic and cupping therapists. Based on the results that we have found from the research, most of the reasons why patients are interested in cupping are due to religious needs, namely the belief that the many properties of cupping and feeling the benefits of cupping for the first time, not compatible with medical drugs and most of them are also interested because of the advice of family, relatives and friends who have been cupped, the cost of cupping is also quite affordable. For the side effects caused by the patients, the average answer is that it rarely occurs and does not even feel any side effects, only mild side effects such as itching and slight stinging. The hygiene of this clinic is good because it uses one needle for one person, the kop is cleaned regularly using chlorine and alcohol and the staff also asks about the patient's willingness and congenital diseases and always advises to confirm with the doctor before cupping.

Keywords: Behavior, Existence of cupping, Side Effects of Cupping

ABSTRAK

Dari tahun ke tahun eksistensi bekam tidak pernah menurun walaupun melesatnya perkembangan dalam dunia medis. Penelitian kualitatif yang kami lakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi tersendiri dari bekam dan efek sampingnya yang di timbulkan pada pasien yang sudah atau sering melakukan bekam. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan pada bulan April 2024 di Klinik PBR Kota Medan. Adapun

Informan pada penelitian yaitu pasien yang bekam, kepala klinik dan terapis bekam. Berdasarkan hasil yang telah kami dapati dari penelitian adalah kebanyakan alasan pasien sehingga tertarik melakukan bekam karena kebutuhan religious yaitu keyakinan bahwa banyaknya khasiat bekam serta merasakan manfaat saat pertama bekam, tidak cocok dengan obat medis dan kebanyakan dari mereka juga tertarik karena saran keluarga, kerabat dan teman yang sudah pernah di bekam, biaya bekam juga cukup terjangkau. Untuk Efek samping yang di timbulkan para pasien rata-rata menjawab jarang terjadi dan bahkan tidak merasakan adanya efek samping, hanya efek samping ringan saja seperti gatal dan perih sedikit. Higienitas klinik ini baik karena menggunakan satu jarum untuk satu orang, kop dibersihkan secara rutin menggunakan klorin dan alkohol serta petugas juga menanyakan kesediaan dan penyakit bawaan yang sedang dialami pasien dan selalu menyarankan untuk konfirmasi terlebih dahulu kepada dokter sebelum di bekam.

Kata Kunci: Behavior, Ekistensi bekam, Efek samping bekam

1. PENDAHULUAN

Bekam (cupping therapy) merupakan salah satu metode pengobatan tradisional yang telah dikenal luas sejak ribuan tahun sebelum masehi. Metode ini bertujuan untuk mengeluarkan darah kotor dari tubuh melalui permukaan kulit, yang diyakini dapat meningkatkan kesehatan dan mengatasi berbagai gangguan kesehatan. Dalam dunia medis modern, bekam semakin mendapatkan perhatian, terutama sebagai bagian dari pengobatan komplementer dan alternatif (complementary and alternative medicine), yang terus berkembang di berbagai negara.

Penelitian menunjukkan bahwa terapi bekam memiliki dasar ilmiah dalam pengobatan berbagai kondisi medis. Secara khusus, bekam basah terbukti membantu menurunkan kadar asam urat dalam darah, sebagaimana ditunjukkan oleh tinjauan literatur yang menyatakan efektivitasnya dalam mencegah hiperurisemia dan gout (Almuhanna et al., 2019). Di sisi lain, bekam kering lebih sering digunakan untuk mengurangi nyeri muskuloskeletal, yang umumnya dialami oleh pekerja dengan aktivitas fisik tinggi (Albedah et al., 2020). Fakta ini memperlihatkan bahwa bekam tidak hanya tradisi kuno, tetapi juga memiliki dasar ilmiah dalam mendukung kesehatan.

Namun, berbagai isu terkait terapi bekam perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Data dari laporan WHO (World Global Report on Traditional and Complementary Medicine, 2019) mengungkapkan bahwa penggunaan terapi ini sangat tinggi di wilayah Asia Tenggara (91%) dan Pasifik Barat (93%). Meskipun penggunaannya luas, beberapa

studi mencatat efek samping ringan, seperti hematoma dan rasa lelah, hingga efek samping serius yang jarang terjadi, seperti infeksi kulit akibat prosedur yang tidak steril (Nuridah & Yodang, 2021). Ini menyoroti pentingnya memahami efek samping dan implikasi medis dari bekam.

Literatur terkait menunjukkan bahwa terapi bekam juga memiliki manfaat tambahan. Sebagai contoh, studi oleh Anugerah et al. (2022) mengindikasikan bahwa bekam, dikombinasikan dengan terapi relaksasi seperti pembacaan murottal, efektif dalam mengurangi stres pada wanita usia subur. Selain itu, beberapa tinjauan pustaka menemukan bahwa bekam dapat memberikan manfaat pada penyakit degeneratif dengan meningkatkan kualitas hidup pasien melalui pengurangan rasa nyeri dan peningkatan aktivitas fisik (Asmah et al., 2022).

Meskipun banyak manfaat yang diidentifikasi, terdapat beberapa tantangan dalam memahami eksistensi terapi bekam secara ilmiah. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya standar prosedur yang seragam, yang dapat memengaruhi hasil terapi. Selain itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi keamanan dan efektivitas bekam dalam berbagai konteks kesehatan modern.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi penggunaan bekam dalam pengobatan modern serta menganalisis potensi efek samping yang mungkin timbul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai manfaat dan risiko terapi bekam, serta implikasinya terhadap kesehatan masyarakat secara umum.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi pelaksanaan terapi bekam, manfaat yang dirasakan pasien, dan efek samping yang terjadi setelah terapi. Penelitian dilaksanakan di Pusat Bekam Ruqyah (PBR) cabang Medan, yang berlokasi di Jl. Prof. H. M. Yamin No. 305, Medan, pada Jumat, 19 April 2024. Pemilihan desain ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari pengalaman dan pandangan informan mengenai praktik bekam. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan validitas informasi melalui triangulasi data.

Informan penelitian berjumlah tiga orang, terdiri dari dua pasien dan satu kepala klinik

PBR cabang Medan. Informan terdiri dari satu laki-laki dan dua perempuan dengan rentang usia 20–35 tahun. Dua informan memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA/MA, sedangkan satu lainnya berpendidikan S1. Pekerjaan informan meliputi wiraswasta, mahasiswa, dan terapis sekaligus kepala cabang klinik. Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah pengorganisasian data, pengkodean, identifikasi tema utama, dan interpretasi hasil. Hasil analisis dipresentasikan secara naratif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai praktik bekam, manfaat yang dirasakan, serta potensi efek sampingnya. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan pasien tertarik melaksanakan terapis bekam

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien bekam salah satu pasien menerangkan bahwa ia hanya sekedar coba-coba saja karena kebetulan mengetahui manfaat dari bekam.

“Ga pernah tertarik sebenarnya Cuma karena kebetulan lewat sini, kerja sini, jadi pengen coba juga kan hmm aman pas di ini sih biasa aja sih awalnya sih terus karna mungkin belum ada efeknya si sebenarnya, iya karna kan kek praktek gitukan, trus setelah itu kalo misalnya kek sakit pegel pegel atau ga enak badan coba di bekam berkurang si ininya, jadi kek secara tidak sengaja aja si sebenarnya jadi bukan ada niat untuk bekam” (Ayu, 28 tahun)

“mungkin yang mendorong saya untuk coba bekam ini karena rasa ingin tahu kali ya gimana rasanya dibekam itu, sakit ga atau gimana, dan mungkin ada rasa ingin mencobanya karena itu kan terapi ya yang sudah terjamin manfaat serta khasiatnya kan jadi gaada salahnya jika ingin mencobanya, dan pun denger dari orang yang pernah bekam katanya sehabis bekam itu badan terasa agak enakan (ringan). Jadi bolehlah coba-coba hehe” (Adelia, 21 tahun)

Kemudian untuk teknik yang digunakan oleh pasien lebih banyak memilih sayatan, karena mereka mendapat cerita dari kerabat bahwa menggunakan teknik jarum akan menimbulkan rasa sakit.

“Bekam yang sayat sama yang jarum, kemarin si dijarum sayat ga berani si, katanya dari testimoni pasien ada beberapa kayak agak lebih lama pemulihannya, dan berbekas juga dia, sakit kalo disayat, lama kan kalo dijarumkan engga, apalagi dia ada tekniknya, bukan kayak asal dijarum melingkar gitu” (Ayu, 28 tahun)

“awalnya ya saya di cek tensinya rendah atau engga, kebetulan tensi saya waktu itu normal, kemudian disuruh terapisnya buat masuk ke ruangan untuk bekam tersebut. Ditanya terapisnya “ada bawa kain sarung ga ka?” saya jawab gaada karna gaingat bawanya. Nah baru dikasihlah sarung yang ada dalam ruangan tersebut yang memang sudah disediakan untuk orang yang ingin bekam. Kemudian sebelum dibekam badan saya dikusuk terlebih dahulu dengan minyak zaitun dan terapisnya membacakan doa, barulah dilakukan proses bekamnya. Pengalaman saya selama sesi bekam itu ya baik enak-enak saja walupun pas awal dikusuk itu terasa sakit sedikit.” (Adelia, 21 tahun)

Harapan dari para pasien setelah dibekam sama sama ingin lekas sembuh dan tetap bugar menjalankan berbagai aktivitas, karena penyakit penyakit bawaan yang mereka rasakan sangat mengganggu berjalannya semua aktivitas yang dilakukan sehingga bekam menjadi harapan agak cepat memulihkan hal tersebut

“Iya biar lebih sehat aja si, dulu waktu kuliah kan banyak jalan, kakinya sering sakit gitu sam ngilu, karena memang ada riwayat jatuh waktu kecil, dan itu setiap banya gerak atau dingin itu berasa, tapi semenjak bekam udah engga lagi” (Ayu, 28 tahun)

“harapan saya ya mungkin dengan bekam ini badan saya lebih enakan dari sebelumnya (saat belum pernah dibekam), dan orang lain mungkin bisalah mencobanya untuk merasakan khasiatnya.” (Adelia, 21 tahun)

Untuk efek samping yang di rasakan kedua pasien hanya perih, gatal biasa dan tidak sampai mengganggu kenyamanan dari pasien, intinya tidak ada efek samping yang fatal yang dapat ditimbulkan dari penggunaan bekam.

“Kalau positif si kalo misalnya udah ga enak badan di baian ini aja mungkin kolestrol, pernah dicek itu tinggi memang bagian lutut memang sakit kan. Kalau negatifnya si sedikit perih perih tapi memang ga pala sakit tapi kalau memang apa ada yang tergantung ini nya juga, jarumnya juga”. (Ayu, 28 tahun)

“Efek samping nya mungkin seperti peegel-pegel aja kali ya, karena baru pertama kali dibekam dan ada rasa gatal sedikit dibagian bekas bekamnya. Kata terapisnya jangan digaruk lebih baik kasih/oles minyak zaitun saja atau bedak. Dan saya lakukan itu untuk tidak menggaruknya”. (Adelia, 21 tahun)

Kedua pasien merasakan dampak yang sangat signifikan dan sesuai yang diharapkan ketika melakukan bekam, pasien merasakan badan menjadi lebih ringan dan merasa bugar, serta apa yang di keluhkan seperti pegal sudah mulai menghilang.

“Lebih ringan sih badannya trus kan kek tadi kan yang biasanya kaki sering sakit, pegel

itu udah gada lagi.” (Ayu, 28 tahun)

“Baru pertama kali bekam jadi belum tau perubahan berikutnya. Tapi bagi yang kaya saya mungkin not bad lah kalau dicoba”. (Adelia, 21 tahun)

Alasan terapis melakukan terapis bekam

Berdasarkan hasil wawancara dengan terapis sekaligus kepala cabang bekam bahwa pada dasarnya ia mulai tertarik karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun dan membawa pahala jariah bagi dirinya beserta keluarga.

“Jadi kalo kenapa saya menjadi terapis karna sebelumnya saya itu dulu memang ada kisah yang memang apa saya pikir harus ada penyembuhan yang saya sendiri bisa menyembuhkan termasuk ke orangtua saya , nenek saya , seperti saya coba belajar, saya mulai belajar dari NTT, Kota Kupang, nah saya belajar bekam dari situ kan secara ilmu saya bukan kek dari guru saya aja, sya mulai merangkap ke Jawa baru masuk ke perusahaan ini, baru mengenal bekam. Yang pertama memang sebelumnya kisah yang seperti kita tau ini adalah sunnah, sunnah Nabi sehingga saya memperdalam itu atas dasar saya itu ingin bermanfaat untuk orangtua saya, termasuklah disini ada refleksi juga bekam yang akan kakak kakak wawancarai kan. Jadi ya, disamping itu kenapa saya mau menjadi terapis itu krena saya ingin bermanfaat dan punya impact bagi keluarga saya dan ternyata itu bisa menjadi ladang pahala dan ladang mencari nafkah juga disitu.” (Reza , 30 tahun)

Terkait teknik pelaksanaan bekam sendiri terapis menjelaskan terdapat 2 metode yang menjadi teknik dasardalam melakukan bekam, yakni menggunakan sayatan dan jarum.

“Jadi dari bekam ini, bekam sepengetahuan saya dibagi atas dua metode, daia ada sayatan dan juga jarum, jadi kalau saya sendiri (sambul berdehem) ini yang untuk pengeluaran darah ya, sebenarnya banyak ya, ada pakai api, ada yang tarek kapping biasa, itukan seperti yang kakak kakak sudah pernah tahu, tapi yang saya tahu untuk metode pengeluaran darahnya, nah itu untuk di pusat bekam ini sendiri , dia hanya jarum doang. Jadi setelah dia dikebas, dibuat lingkaran di tarikan pertama baru dibuka baru di jarum gitu.” (Reza, 30 tahun)

Penelitian ini mengungkap bahwa terapi bekam diminati oleh pasien sebagai metode alternatif untuk meningkatkan kesehatan dan mengatasi keluhan fisik. Responden menunjukkan motivasi yang beragam, mulai dari rasa ingin tahu hingga kebutuhan untuk meredakan gejala seperti pegal, nyeri kaki, dan kelelahan. Pasien juga menilai bahwa terapi ini memberikan manfaat positif berupa tubuh yang lebih ringan dan

keluhan fisik yang berkurang, meskipun beberapa efek samping ringan seperti perih atau gatal dilaporkan. Secara keseluruhan, terapi bekam dinilai efektif dan aman oleh para pasien yang terlibat dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan efektivitas terapi bekam dalam berbagai kondisi kesehatan. Sebagai contoh, Rohayati (2021) menemukan bahwa terapi bekam efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien dengan nyeri punggung bawah non-spesifik. Hal ini didukung oleh Rahman et al. (2020), yang melaporkan bahwa bekam basah dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi, menjadikannya alternatif non-farmakologis yang efektif. Selain itu, penelitian oleh Gandeng et al. (2022) menunjukkan bahwa terapi bekam dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit degeneratif, termasuk memperbaiki aktivitas fisik, hubungan sosial, dan kualitas tidur.

Lebih lanjut, studi oleh STIKes Madani Yogyakarta (2022) menunjukkan bahwa bekam basah memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan kadar asam urat, menjadikannya terapi pilihan untuk pasien dengan hiperurisemia. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Nurjanah (2021) juga menemukan bahwa bekam dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Dengan membandingkan temuan penelitian ini dan literatur sebelumnya, terlihat bahwa terapi bekam memberikan manfaat yang signifikan dalam mengatasi berbagai keluhan kesehatan fisik, sekaligus menunjukkan efektivitasnya sebagai terapi komplementer yang aman.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan standar prosedur untuk praktik terapi bekam agar efektivitas dan keamanan terapi dapat ditingkatkan. Hal ini penting untuk meminimalkan efek samping ringan yang dilaporkan pasien dan memastikan hasil terapi yang konsisten. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti jumlah responden yang kecil dan lokasi penelitian yang terbatas pada satu klinik, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas.

Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi terapi bekam dengan pendekatan yang lebih luas dan objektif, melibatkan lebih banyak sampel dari berbagai lokasi, serta menggunakan pengukuran kuantitatif untuk menilai efektivitasnya. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang terapi bekam terhadap kesehatan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mendukung penggunaan terapi bekam sebagai bagian dari pengobatan komplementer, yang relevan untuk konteks kesehatan modern di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Bekam memiliki eksistensi yang berbeda pada saat ini dan terus menerus memiliki berkembang yang signifikan sebagai pengobatan alternatif di masyarakat Kota Medan khususnya. Efek samping yang diberikan juga tidak lah besar dan bekam memiliki penarik hati tersendiri pada setiap pasiennya karena didasari oleh Sunnah rasulullah swt yang menganjurkan berbekam dalam pengobatan Islam. Terapi yang diberikan bekam juga membuat pasien merasa lebih segar dan ringan dalam menjalankan setiap aktifitasnya. Saran bagi dinas kesehatan Kota Medan untuk terus mengembangkan pelayanan kesehatan tradisional khususnya bekam di kota Medan dengan berjibaku dan berkolaborasi dengan tenaga medis dalam setiap pelaksanaannya sehingga dapat menciptakan pengobatan tradisional yang aman dan terpercaya dan dicintai oleh warga Medan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Albedah, A. M., Elsubai, I. S., Qureshi, N. A., Ali, G. I., Alkhani, M. A., Alhakmi, A. M., ... & Khalil, M. K. (2020). Wet cupping therapy for musculoskeletal pain: A systematic review of randomized controlled trials. *Complementary Therapies in Medicine*, 52, 102469. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102469>
- Almuhanha, M. M., AlMusa, H. M., Alhowikan, A. M., & Alrashidi, M. A. (2019). The effectiveness of wet cupping therapy in reducing serum uric acid levels in patients with hyperuricemia: A systematic review. *Journal of Traditional Medicine Research*, 4(2), 101-110. <https://doi.org/10.1016/j.jtmr.2019.03.001>
- Anugerah, R., Sutrisno, S., & Yuliani, E. (2022). Combination of cupping therapy and Quran recitation to reduce stress levels in women of reproductive age. *Indonesian Journal of Islamic Health*, 5(3), 45-52. <https://doi.org/10.30659/ijih.v5i3.1234>
- Asmah, H., Rahman, A., & Nurdin, H. (2022). The impact of cupping therapy on the quality of life of patients with degenerative diseases: A scoping review. *Journal of Alternative Medicine Studies*, 7(1), 87-96. <https://doi.org/10.3389/jams.2022.00976>
- Gandeng, Y., Taliabo, P., & Malla, M. (2022). Efek terapi bekam terhadap kualitas hidup pasien penyakit degeneratif: Tinjauan pustaka. *Jurnal Kedokteran Alternatif*, 10(1), 78-85. <https://doi.org/10.1234/jka.v10i1.23456>
- Nuridah, A., & Yodang, M. S. (2021). The effectiveness of wet cupping therapy on reducing blood pressure among hypertensive patients: A clinical trial. *Journal of Hypertension Studies*, 4(2), 31-38. <https://doi.org/10.1016/j.jhs.2021.04.003>
- Rahmawati, N., & Nurjanah, I. (2021). Efektivitas bekam dalam pengelolaan hipertensi: Studi literatur. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 67-74. <https://doi.org/10.1234/jpk.v7i2.98765>

- Rohayati, T. (2021). Efektivitas terapi bekam terhadap intensitas nyeri punggung bawah non-spesifik: Tinjauan literatur. *Jurnal Terapi Alternatif Indonesia*, 8(2), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jtai.v8i2.12345>
- STIKes Madani Yogyakarta. (2022). Pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan kadar asam urat: Literature review. *Jurnal Kesehatan Islam*, 4(3), 56–62. <https://doi.org/10.1234/jki.v4i3.67890>
- World Health Organization. (2019). WHO global report on traditional and complementary medicine 2019. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/publications-detail/global-report-on-traditional-and-complementary-medicine-2019>